



**MANUSIA SEBAGAI CITRA ALLAH (REFLEKSI
TEOLOGIS DAN BIBLIS ATAS KITAB KEJADIAN)**

Dhani Driantoro

**MEMBANGUN KOMUNIKASI IMAN DAN
PELAYANAN KARYA MISIONER GEREJA DI
TENGAH KELUARGA**

Ola Rongan Wilhemus

**PELAYANAN BUNDA TERESA KEPADA KAUM
LEMAH SEBAGAI INSPIRASI BAGI PELAYANAN
KATEKIS DEWASA INI**

Meliana Hoar Bria dan Agustinus Supriyadi

**KELUARGA KRISTIANI SEBAGAI LAHAN
BERTUMBUHNYA BENIH-BENIH PANGGILAN
PEWARTA KRISTIANI**

Maria Natalia dan Albert Ketut Deni Wijaya

**KELUARGA KRISTIANI SEBAGAI GARAM DAN
TERANG DUNIA: SEBUAH KAJIAN MORAL**

Antonius Virdei Eresto Gaudiawan

**REKSA PASTORAL GEREJA DALAM PEMBINAAN
MENTAL TNI-POLRI KATOLIK**

Andika dan Agustinus Supriyadi

**MEMBANGUN KERUKUNAN ANTARUMAT
BERAGAMA DI MADIUN MELALUI DIALOG
KEHIDUPAN DALAM TERANG NOSTRA AETATE**

Prima Navaliasari dan Ola Rongan Wilhemus

JPAK

JURNAL PENDIDIKAN AGAMA KATOLIK

Jurnal Pendidikan Agama Katolik (JPAK) adalah media komunikasi ilmiah yang dimaksudkan untuk mewadahi hasil penelitian, hasil studi, atau kajian ilmiah yang berkaitan dengan Pendidikan Agama Katolik sebagai salah satu bentuk sumbangan STKIP Widya Yuwana Madiun bagi pengembangan Pendidikan Agama Katolik pada umumnya.

Penasihat

Ketua Yayasan Widya Yuwana Madiun

Pelindung

Ketua STKIP Widya Yuwana Madiun

Penyelenggara

Lembaga Penelitian STKIP Widya Yuwana Madiun

Ketua Penyunting

Hipolitus Kristoforus Kewuel

Penyunting Pelaksana

FX. Hardi Aswinarno

DB. Karnan Ardijanto

Penyunting Ahli

John Tondowidjojo

Ola Rongan Wilhelmus

Armada Riyanto

Sekretaris

Gabriel Sunyoto

Alamat Redaksi

STKIP Widya Yuwana

Jln. Mayjend Panjaitan. Tromolpos: 13. Telp. 0351-463208. Fax. 0351-483554

Madiun 63137 – Jawa Timur – Indonesia

Jurnal Pendidikan Agama Katolik (JPAK) diterbitkan oleh Lembaga Penelitian, STKIP Widya Yuwana Madiun. Terbit 2 kali setahun (April dan Oktober).



DAFTAR ISI

- 3** Manusia sebagai Citra Allah (Refleksi Teologis dan Biblis atas Kitab Kejadian)
Dhani Driantoro
- 19** Membangun Komunikasi Iman dan Pelayanan Karya Misioner Gereja di Tengah Keluarga,
Ola Rongan Wilhemus
- 31** Pelayanan Bunda Teresa kepada Kaum Lemah sebagai Inspirasi bagi Pelayanan Katekis Dewasa Ini.
Meliana Hoar Bria dan Agustinus Supriyadi
- 42** Keluarga Kristiani sebagai Lahan Bertumbuhnya Benih-benih Panggilan Pewarta Kristiani
Maria Natalia dan Albert Ketut Deni Wijaya
- 49** Keluarga Kristiani sebagai Garam dan Terang Dunia: Sebuah Kajian Moral
Antonius Virdei Eresto Gaudiawan
- 60** Reksa Pastoral Gereja dalam Pembinaan Mental TNI-Polri Katolik
Andika dan Agustinus Supriyadi
- 71** Membangun Kerukunan Antarumat Beragama di Madiun melalui Dialog Kehidupan dalam Terang Nostra Aetate
Prima Navaliasari dan Ola Rongan Wilhemus

MEMBANGUN KERUKUNAN ANTARUMAT BERAGAMA DI MADIUN MELALUI DIALOG KEHIDUPAN DALAM TERANG *NOSTRA AETATE*

Prima Novaliasari dan Ola Rongan Wilhelmus
STKIP Widya Yuwana Madiun

Abstract

Indonesia is a country consists of various tribes, languages, customs, and religions. This diversity is a treasure of the country which is worthy to be proud. However this diversity can also lead to a conflict. In Indonesia it has been an evident proof that many conflicts were caused by religious differences.

Based on the experience of inter-religious conflicts, anyone as a citizen wish an inter-religious harmony which transcends the religious differences in Indonesia.

Inter-religious harmony presents an atmosphere of brotherhood and a sense of unity among the religion followers. Inter-religious harmony can also be defined as a process to achieve a state of living in harmony and peace in despite of the differences in religion. By means of the inter-religious dialogue of life, a person can develop him/herself in terms of knowledge and tolerant attitudes in the daily life.

This study used qualitative research method directed to answer the research question: How far do the members of the Forum of the Inter-Religious Harmony (FKUB) and all the people who are actively involved as the informants, live the implementation of the dialogue of life in the daily life, and how far do the main subjects of Nostra Aetate appraise the implementation of a dialogue of life in the region of Madiun? The result of this research generally reveal that the informants have lived the implementation of inter-religious dialogue in the daily life. The informants realized that the dialogue of life is very important to achieve the inter-religious harmony in

Indonesia. It means that the main views of Nostra Aetate have been internalized by the most people.

Keywords : *Inter-Religious Harmony, the Dialogue of Life, Nostra Aetate*

1. Pendahuluan

Indonesia terdiri dari berbagai suku, bahasa, adat-istiadat, dan agama, oleh karena itu Indonesia disebut sebagai bangsa yang majemuk. Keanekaragaman tersebut merupakan suatu kenyataan yang patut dibanggakan, namun kemajemukan tersebut juga dapat menimbulkan konflik kepentingan antarkelompok. Setiap manusia yang ada di dunia ini pasti merindukan dan mendambakan perdamaian, kesejahteraan, kerukunan, dan keadilan dalam mengatasi masalah sosial keagamaan. Nilai-nilai itulah yang begitu dirindukan masyarakat untuk dapat hadir dan mengatasi perbedaan yang ada dalam kelompok-kelompok masyarakat khususnya di negara Indonesia. Kerukunan memang bukan sebuah titik akhir. Kerukunan hanya sebuah jembatan agar terjadi perdamaian.

Indonesia beberapa kali mengalami konflik antaragama, misalnya peristiwa Ambon pada Januari 1999. Kerusuhan ini menyebar luas hingga ke banyak tempat seperti Halmahera dan Ternate. Konflik tersebut tidak hanya memakan korban jiwa, tetapi juga menghancurkan banyak masjid, gereja, pasar, dan fasilitas publik lainnya (kompasiana.com/post/read/563932/3/pluralisme). Bukan hanya itu saja, di banyak daerah terjadi kasus pelanggaran kebebasan beragama dan kepercayaan (Indonesia.ucanews.com/2012/09/konflik-keberagaman).

Banyak hal yang menunjukkan bahwa umat beragama tidak memahami dan menghormati “keragaman dalam kebersamaan.” Kekerasan atas nama agama tidak jarang sungguh nyata terjadi. Begitu rawannya kehidupan umat beragama sehingga salah satu prioritas pembangunan di Indonesia adalah masalah kerukunan hidup antarumat beragama (www.latarbelakangFKUB.com). Forum Kerukunan Umat Beragama terbentuk untuk mempertipis kemungkinan gejolak yang terjadi karena perbedaan di Nusantara ini.

Di Indonesia, kebebasan beragama diatur dalam peraturan

Perundang-Undangan. Undang-Undang Dasar 1945 pasal 29, terutama pasal 2 yang menyebutkan bahwa “Negara menjamin kemerdekaan tiap-tiap penduduk untuk memeluk agamanya masing-masing dan untuk beribadat menurut agamanya dan kepercayaan itu.” Kerukunan seperti yang dirindukan oleh banyak orang ini dapat tercapai jika manusia juga menyadari nilai-nilai kerukunan hidup yang perlu ditumbuhkembangkan dalam masyarakat.

Dokumen *Nostra Aetate* menjelaskan bahwa agama merupakan sebuah obat atas kerinduan manusia selama ini, maka agama hendaknya tetap dijunjung tinggi sebagai sebuah jawaban atas keselamatan Allah. *Nostra Aetate* merupakan sebuah tanda adanya suatu sikap dan pandangan baru dalam Gereja Katolik dalam hubungannya dengan agama-agama lain. Semakin terjalinnya komunikasi serta dialog antarumat beragama menciptakan kesepahaman secara moral dan teologi, dan menciptakan suatu rekonsiliasi. Pembaharuan pandangan Gereja Katolik tercermin dari sikap yang memandang positif tradisi dan filosofi kebenaran dan kesucian serta nilai-nilai keselamatan yang diyakini agama-agama lain, dengan merenungkan cara-cara bertindak dan hidup, kaidah-kaidah serta ajaran-ajaran yang memang meskipun dalam beberapa hal berbeda, namun tetap memancarkan kebenaran dan mengimani adanya satu kekuatan yang Maha Tinggi. Gereja dengan demikian mengakui dan menghormati apapun yang benar dan suci dalam agama lain. Tulisan ini dibuat agar dapat menjadi sebuah jendela baru dalam memperjuangkan kerukunan hidup antarumat beragama melalui dialog kehidupan, sehingga harapannya semua manusia memperoleh keselamatan tanpa terkecuali serta mereduksi berbagai masalah sosial keagamaan yang sering muncul.

2. Membangun Kerukunan Antarumat Beragama melalui Dialog Kehidupan

2.1 Kerukunan Antarumat Beragama

Kerukunan berarti adanya suasana persaudaraan dan rasa kebersamaan antarmanusia. Kerukunan juga dapat diartikan sebagai suatu proses untuk mencapai keadaan hidup yang damai. Kerukunan merujuk pada suatu bentuk hubungan harmonis di tengah perbedaan yang ada. Kerukunan menggambarkan bagaimana manusia dapat

mengaplikasikan hak dan kebebasannya dengan penuh tanggungjawab serta diiringi dengan dukungan serta toleransi dari manusia yang lain. Bukan hanya di Indonesia saja, seluruh dunia mengakui perlu adanya upaya menumbuhkan suatu kesadaran yang semakin mendalam bahwa manusia dari tradisi keagamaan yang berbeda memerlukan kerukunan hidup dan persaudaraan daripada dalam permusuhan (Hendropuspito, 1983 : 170). Perbedaan suku dan ras berkat adanya agama bukan menjadi penghalang untuk menciptakan hidup persaudaraan yang rukun (Hendropuspito, 1983 : 156).

Pancasila menjadi pondasi bangsa dan Bhinneka Tunggal Ika menjadi semboyan negara Indonesia. Semboyan inilah yang seharusnya digunakan dan diaplikasikan dengan sungguh-sungguh. Secara harafiah pengertian Bhinneka Tunggal Ika adalah “berbeda-beda tetapi tetap satu.” Semboyan ini digunakan untuk menggambarkan persatuan dan kesatuan Bangsa dan Negara Kesatuan Republik Indonesia yang terdiri dari beraneka ragam budaya, bahasa daerah, ras, suku bangsa, agama, dan kepercayaan.

Bagi bangsa Indonesia semboyan Bhinneka Tunggal Ika merupakan dasar untuk mewujudkan persatuan dan kesatuan Indonesia. Perwujudan Bhinneka Tunggal Ika dalam kehidupan sehari-hari dilakukan dengan cara hidup saling menghargai antaranggota masyarakat yang satu dengan yang lainnya tanpa memandang suku bangsa, agama, bahasa, adat istiadat, warna kulit dan lain-lain. Dengan demikian, kerukunan menjadi sebuah harapan bersama untuk menuju Indonesia yang berdasarkan pada Pancasila.

Umat katolik di tengah masyarakat yang majemuk dipanggil menjadi “tanda dan sarana persatuan mesra dengan Allah dan kesatuan seluruh umat manusia” (LG 1). Titik beratnya ialah manusia harus mendekatkan diri kepada Tuhan dan membina persaudaraan di antara manusia berdasarkan hukum cinta kasih. Manusia diciptakan oleh Allah dan menuju Allah sebagai tujuan akhir hidupnya, meskipun pada hakikatnya manusia berbeda-beda suku, ras, dan agama. Kasih persaudaraan yang ingin dibangun di antara sesama mencakup keprihatinan bersama, oleh karena itu, cara paling tepat untuk mencapai kerukunan hidup bersama ialah saling menerima dan menghargai (bdk. Hardawiryana, 2001 : 110). Di dunia yang semakin modern ini, kesadaran akan pentingnya kebersamaan dalam kerukunan menjadi sebuah cita-cita bersama. Kerukunan antarumat beragama ini hendaknya bukan hanya sebuah cita-cita dan harapan

semata, namun menjadi sebuah keharusan dan kewajiban bagi seluruh pemeluk agama.

Kebebasan beragama pada hakikatnya adalah dasar terciptanya kerukunan antarumat beragama. Tanpa kebebasan beragama maka tidak mungkin ada kerukunan antar umat beragama. Setiap manusia mempunyai hak dan kewajiban, salah satu haknya ialah memeluk agama. Kebebasan beragama merupakan suatu unsur yang harus dipenuhi dalam upaya mewujudkan kerukunan antarumat beragama. Kebebasan beragama juga berarti bahwa setiap orang bebas memilih, mengganti, dan mengamalkan agamanya sesuai dengan keyakinannya. Kebebasan beragama tidak dapat terlepas dari sikap menghargai dan menghormati martabat manusia (Budiyono, 1983 : 218).

2.2 Dialog Kehidupan

Kata dialog berasal dari bahasa Yunani "*dialogos*" yang berarti pembicaraan atau perbincangan. Kata dialog ini menjadi kata resmi dalam bahasa Indonesia. Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia kata dialog berarti perbincangan secara langsung atau bersosal jawab secara langsung (KBBI, 1991:231). A. Heuken (1991:244) mengartikan dialog sebagai pertukaran pikiran dengan maksud supaya pendapat atau keyakinan masing-masing pihak menjadi jelas atau dapat dipahami dan diketahui dengan lebih tepat. Dialog akan bermanfaat jika pihak yang bersangkutan dapat mendengar serta menerima berbagai perbedaan yang ada menjadi sebuah keunikan serta melahirkan sikap toleransi. Dialog juga berarti mencari tujuan demi kepentingan bersama bukan kepentingan sepihak saja. Dialog merupakan salah satu bentuk komunikasi interpersonal. Berdialog merupakan kebutuhan pokok bagi setiap manusia sebagai makhluk sosial. Setiap orang membutuhkan dialog untuk memenuhi kebutuhannya dan untuk membuka diri kepada orang lain.

Dialog berarti sebuah pergaulan antarpribadi, sikap saling memberikan diri, dan berusaha mengenal pihak lain sebagaimana adanya. Dialog melibatkan beberapa aspek, antara lain keterbukaan terhadap pihak lain, dan saling percaya bahwa kedua belah pihak memberikan informasi yang benar dengan caranya sendiri (Hendropuspito, 1983 : 172-173). Dialog itu harus menumbuhkan rasa saling pengertian dan sikap saling menghargai. Dialog itu sendiri diupayakan dan dikembangkan untuk meminimalisir berbagai benturan yang mungkin terjadi. Dialog memang bukan tanpa

persoalan, hal-hal yang bersifat universal haruslah ditempatkan pada porsi yang tepat sehingga hak asasi manusia tidak terlupakan dalam pelaksanaan dialog itu sendiri (Hendropuspito, 1983:173).

Suatu dialog dapat dilakukan apabila memenuhi beberapa hal, yaitu: adanya keterbukaan, menyadari bersama adanya perbedaan, adanya sikap kristis terhadap sikap eksklusif, kemampuan melihat adanya persamaan, dan kemauan untuk memahami kepercayaan lain. Berbagai hal tersebut hendaknya menjadi sebuah tolok ukur dalam melakukan dialog antarumat beragama. Pandangan ini memang terkadang tidak sejalan dengan kenyataan di lapangan. Dialog antarumat beragama menawarkan apa yang menjadi kebutuhan masyarakat, setidaknya dari sisi kemanusiaan. Dialog dilakukan untuk menetralkan pola pikir ekstrim. Sebagai pemeluk agama sangat diperlukan pola pikir yang universal dan mementingkan keseimbangan membangun hidup bersama. Dalam dialog ini dibutuhkan komitmen dan keterbukaan untuk membangun kehidupan bersama. Keterbukaan pikiran dan perilaku kritis sangat dibutuhkan dalam mengembangkan dialog antar umat beragama di Indonesia (Muslich dkk, 2013 : 152-153).

Di hadapan dogma agama, manusia hanya bisa percaya. Di hadapan dogma agama lain, seseorang tidak wajib mengerti dan percaya, namun harus mampu menghargai dan menghormatinya. Hanya sebatas ini dialog agama dalam arti sebenarnya dapat dijalankan. Lebih dari itu, dialog agama tidak pernah mengantarkan ke pluralisme agama, bahkan justru dapat membawa ke arah sinkretisme, yakni suatu proses perpaduan beberapa paham atau aliran-aliran agama atau kepercayaan. Dialog dalam kerukunan umat beragama yang perlu dikembangkan bukan berpangkal pada dogma, tetapi praktis yang bertitik tolak dari kehidupan bersama. Dogma ialah ranah privasi masing-masing agama.

Dialog kehidupan berbeda dengan diskusi tentang kesamaan dan perbedaan agama yang mencakup aspek historis, psikologis, sosiologis, spiritualitas, dan kepercayaan. Dengan kata lain, dialog kehidupan merupakan sebuah dialog yang saling mengekspresikan iman umat beragama, oleh sebab itu dialog kehidupan memerlukan iman yang mendalam sehingga mampu mengkomunikasikan iman antarpemeluk agama. Selain itu, dialog kehidupan diperuntukkan bagi semua orang dan sekaligus merupakan level dialog yang mendasar (bukan paling rendah).

Dalam dialog kehidupan, masing-masing pribadi tinggal

bersama dengan berbagai kekhasan masing-masing, senantiasa bergerak untuk membagikan pengalamannya. Saling terlibat langsung dalam pengalaman orang lain merupakan salah satu wujud pelaksanaan dialog kehidupan. Dialog kehidupan seringkali tidak langsung menyentuh perspektif agama atau iman. Dialog kehidupan lebih digerakkan oleh sikap-sikap solider dan kebersamaan yang melekat. Dialog agama sudah saatnya menjadi dialog kehidupan. Kedewasaan iman merupakan syarat mutlak dalam menjalankan dialog kehidupan beragama, bukan hanya kata-kata semata-mata namun seluruh kepribadian orang beriman yang makin rendah hati. Semakin matang iman seseorang, selayaknya ia semakin rendah hati. Kerendahan hati berarti mampu memberi tempat yang sama kepada pemeluk agama lain serta mampu menghargai dan menghormati agama lain.

Perbedaan keyakinan adalah keniscayaan yang harus diakui dan diterima. Raimon Panikkar (2001: 59–64), seorang pakar dialog dari India, memaparkan bahwa dialog antarumat beragama mempunyai kontribusi untuk memurnikan iman pemeluknya. Iman dan agama seseorang akan kelihatan unik dan khas di hadapan iman dan agama orang lain. Dialog kehidupan beragama adalah proses yang tak pernah berakhir dan merupakan bagian dari kehidupan manusia sendiri (Pannikar, 2001:72). Dialog kehidupan beragama merupakan bagian dari proses beriman dan komunikasi iman kepada pemeluk agama lain secara terus-menerus. Tujuan dialog juga bukan untuk mencari kelemahan agama lain (Hendropuspito, 1983 : 177). Tujuan dari dialog kehidupan antarumat beragama sendiri tidak lain menjalin lebih baik komunikasi iman antarumat beragama serta mengembangkan pandangan lebih luas lagi tanpa memutuskan tali kehidupan.

3. Membangun Kerukunan melalui Dialog Kehidupan dalam Terang *Nostra Aetate*

Dialog dalam perspektif ajaran Gereja Katolik bersumber dari dokumen-dokumen yang dikeluarkan oleh Tahta Suci yang menjadi ajaran dan sikap resmi Gereja. Konsili Vatikan II merupakan titik tolak hidup Gereja yang dialogis (Riyanto, 1995:23). Sebelum Konsili Vatikan II, kesadaran Gereja akan dialog memang masih negatif. Sikap tersebut berangsur-angsur berubah menjadi sikap

positif terhadap agama lain, sehingga terwujudlah harapan Gereja menjadi Gereja yang dialogis.

Dokumen ini diresmikan oleh Paus Paulus VI pada tanggal 28 Oktober 1965. Dokumen ini terdiri atas lima artikel. Dokumen ini juga merupakan tanda suatu sikap dan pandangan baru dalam Gereja Katolik dalam hubungannya dengan agama-agama lain. Semakin erat pluralisme dalam hubungan antarbangsa dan terjalannya dialog antarumat beragama menciptakan kesepahaman secara moral dan teologis, serta membawa setiap orang pada suatu rekonsiliasi. Pembaharuan pandangan Gereja Katolik tercermin dari sikap yang memandang positif tradisi dan filosofi kebenaran dan kesucian serta nilai-nilai keselamatan yang diyakini agama-agama lain, dengan merenungkan cara-cara bertindak dan hidup, kaidah-kaidah serta ajaran-ajaran yang baik dan benar dalam beberapa hal berbeda, namun tetap memancarkan kebenaran dan mengimani adanya satu kekuatan yang Maha Tinggi.

Nostra Aetate membuka dokumen ini dengan mengungkapkan alasan historis dan teologis atas pembaharuan pandangan Gereja terhadap fenomena zaman. *Nostra Aetate* yang menonjolkan pluralisme agama di satu pihak dan persatuan bangsa manusia menjadi masyarakat di lain pihak. Dokumen ini juga menjelaskan bahwa Gereja juga menghargai umat Islam, yang menyembah Allah satu-satunya, yang hidup dan berdaulat, penuh belaskasihan dan mahakuasa, Pencipta langit dan bumi, yang telah bersabda kepada umat manusia. Kaum muslimin berusaha menyerahkan diri dengan segenap hati kepada ketetapan-ketetapan Allah yang bersifat rahasia, seperti dahulu Abraham telah menyerahkan diri kepada Allah. Islam memang mereka tidak mengakui Yesus sebagai Allah, melainkan menghormati-Nya sebagai Nabi. Mereka juga menghormati Maria Bunda-Nya yang tetap perawan, dan pada saat-saat tertentu dengan khidmat berseru kepadanya. Selain itu mereka mendambakan hari pengadilan, bila Allah akan mengganjar semua orang yang telah bangkit. Kaum muslim juga menjunjung tinggi kehidupan susila, dan berbakti kepada Allah terutama dalam doa, dengan memberi sedekah dan berpuasa. Konsili suci mendorong mereka semua, supaya melupakan yang sudah-sudah, dan dengan tulus hati melatih diri untuk saling memahami, dan supaya bersama-sama membela serta mengembangkan keadilan sosial bagi semua orang, nilai-nilai moral, perdamaian, dan kebebasan.

Dokumen ini juga mengenangkan ikatan rohani antara Umat

perjanjian Baru dan keturunan Abraham. Gereja mengakui, bahwa semua orang beriman kristiani, putera-putera Abraham dalam iman, terangkum dalam panggilan Bapa bangsa itu, dan bahwa keselamatan Gereja dipralambangkan secara misterius dalam keluarnya bangsa yang terpilih dari tanah perbudakan. Gereja tidak dapat melupakan, bahwa ia telah menerima Wahyu Perjanjian Lama melalui bangsa itu, dan bahwa karena belas-kasihan-Nya yang tak terhingga Allah telah berkenan mengadakan Perjanjian Lama dengannya.

Dokumen ini selanjutnya menekankan persaudaraan semesta tanpa diskriminasi, juga terhadap mereka “yang tidak mengasihi dan tidak mengenal Allah”. Hubungan manusia dengan Allah Bapa dan hubungannya dengan sesama manusia saudaranya begitu erat, sehingga Alkitab berkata: “Barangsiapa tidak mencintai, ia tidak mengenal Allah” (1 Yoh 4:8). Deklarasi *Nostra Aetate* dapat dikatakan merupakan dasar paling jelas bagi dialog kehidupan Gereja Katolik. Darinya mengalir usaha-usaha konkret tindakan dialogis Gereja Katolik dengan agama-agama lain.

4. Hasil Penelitian tentang Membangun Kerukunan Antarumat Beragama di Madiun melalui Dialog Kehidupan dalam Terang *Nostra Aetate*

Penelitian ini dilaksanakan terutama dengan melakukan wawancara dari beberapa responden yang terlibat dalam pelaksanaan dialog kehidupan. Penelitian ini dilakukan dengan para responden dari Forum Kerukunan Umat Beragama Kota Madiun, Forum Kerukunan Umat Beragama Kabupaten Madiun, serta umat yang benar-benar menghayati dialog kehidupan dalam kehidupan sehari-hari.

Hasil penelitian kualitatif menunjukkan sebanyak empat belas (100%) responden menyatakan bahwa mereka pernah mendengar kata kerukunan. Responden berpendapat bahwa pada hakikatnya manusia adalah makhluk sosial yang membutuhkan orang lain. Pandangan ini dapat menjadi dasar bagi adanya kata kerukunan di tengah masyarakat. 57% responden mengatakan bahwa kerukunan hidup antarumat beragama merupakan wujud dari kasih kepada sesama. 43% responden mengatakan bahwa kerukunan antarumat beragama merupakan perwujudan hidup bersama dalam keberbedaan.

Sebanyak 36% responden mengatakan bahwa tujuan membangun kerukunan hidup antarumat beragama ialah untuk membangun keharmonisan dalam hidup bersama. 57% responden mengatakan bahwa tujuan membangun kerukunan hidup antarumat beragama adalah untuk meminimalkan munculnya masalah sehingga dapat terwujud kerharmonisan dan kerukunan.

Berkaitan dengan pemahaman tentang kata dialog, empat belas (100%) responden mengatakan bahwa mereka pernah, bahkan sering mendengar kata dialog dalam hidup sehari-hari. 36% responden di antaranya mengatakan bahwa arti dan makna dialog adalah *sharing* komunikasi untuk memberikan pemahaman yang benar, dan sembilan (64%) responden mengatakan bahwa dialog merupakan suatu interaksi, tukar pendapat, ide, serta informasi. 43% responden mengatakan bahwa dialog bertujuan untuk memberikan informasi demi terciptanya suatu keharmonisan. 57% responden menyatakan bahwa tujuan dari dialog kehidupan adalah demi membangun sikap saling peduli sehingga menciptakan kerukunan dan kedamaian dalam persatuan.

Analisis data kualitatif mengenai pengalaman melakukan dialog kehidupan menemukan bahwa empat belas (100%) responden mengatakan pernah dan sering melakukan dialog kehidupan di tengah masyarakat secara umum tanpa memandang status maupun golongan. 93% responden melakukan dialog kehidupan dengan siapa saja di tengah masyarakat. 71% responden mengatakan bahwa dialog kehidupan merupakan implementasi dari ajaran agama yang mengatur hidup bersama. 50% responden menyatakan bahwa dialog kehidupan dilakukan dengan cara bergaul, menghormati, serta mengikuti kegiatan sosial kemasyarakatan. 64% responden menyatakan bahwa penghayatan umat di Madiun sudah cukup baik, dan 36% responden mengatakan bahwa penghayatan umat berkaitan dengan pelaksanaan dialog kehidupan dirasa masih kurang.

Hasil analisa data kualitatif tentang cara konkrit menghayati dialog kehidupan menemukan bahwa tujuh (50%) responden menyatakan bahwa cara konkrit menghayati dialog kehidupan adalah dengan saling mengasihi dan berbuat baik kepada sesama. Tiga (22%) responden mengatakan bahwa cara konkrit menghayati dialog kehidupan adalah dengan tetap bergaul dan saling menghormati dan menghargai. 50% responden menyatakan bahwa tantangan dan rintangan dialog kehidupan adalah adanya persepsi atau pemahaman yang keliru tentang ajaran atau pandangan agama lain.

5. Penutup

Pengertian kerukunan hidup antarumat beragama merupakan suatu kehidupan bersama yang bersatu dalam perbedaan agama yang ada. Kerukunan hidup antarumat beragama dapat dicapai dengan hidup saling menghormati, mempercayai, serta menghargai setiap pemeluk agama sebagai manusia yang juga diciptakan Tuhan. *Nostra Aetate* artikel 1 menegaskan bahwa semua bangsa merupakan satu masyarakat, dan Allah sendiri menghendaki segenap umat manusia bersama mendiami seluruh muka bumi. Hidup berdampingan secara dialogis dengan berbagai kelompok masyarakat yang ada menjadi penting untuk menyadari kesatuannya dengan umat lain sebagai pribadi yang juga ciptaan Tuhan serta mengusahakan kesatuannya dengan seluruh masyarakat.

Dialog kehidupan dilaksanakan dalam hidup bersama dan saling berinteraksi dalam hidup sehari-hari tanpa memandang agama. Dialog kehidupan merupakan suatu bentuk praktek iman yang nyata dilakukan dengan penuh cinta di tengah masyarakat plural. Dokumen *Nostra Aetate* artikel 1 juga menegaskan bahwa dialog kehidupan memiliki peranan mengembangkan ajaran cinta kasih kepada sesama. Kesatuan dan cinta kasih itulah yang akan mendorong manusia untuk mampu menghadapi situasi zaman ini.

Pandangan *Nostra Aetate* memberikan sumbangan nyata bagi pelaksanaan dialog kehidupan. Dari *Nostra Aetate* mengalir usaha-usaha konkret tindakan dialogis Gereja Katolik dengan agama lain. Sudah selayaknya *Nostra Aetate* dihidupi dengan penuh rasa tanggungjawab untuk bersatu mengatasi berbagai permasalahan sosial yang ada. Hal ini dapat dilakukan dengan cara hidup berdampingan dengan pemeluk agama lain tanpa adanya deskriminasi antar kelompok agama yang ada.

DAFTAR PUSTAKA

- Bertens, 1999. *Sejarah Filsafat Yunani*. Yogyakarta : Kanisius
Budyono, A.P. 1983. *Membawa Kerukunan Hidup Antar Umat Beriman*. Yogyakarta : Kanisius
Coward, Harold. 1989. *Pluralisme*. Yogyakarta : Kanisius
Departemen Agama. 2003. *Komplikasi Peraturan Perundangan-Undangan Kerukunan Hidup Umat Beragama*. Jakarta : Pengarang

- Hardiwiyan, Robert. 2001. *Dialog Umat Kristiani Dengan Umat Pluri Agama / Kepercayaan di Nusantara*. Yogyakarta : Kanisius
- Hendropuspito, D. 1983. *Sosiologi Agama*. Yogyakarta : Kanisius
- Keene, Michael. 2006. *Agama-Agama Dunia*. Yogyakarta : Kanisius
- Knitter, F. Paul. 2008. *Pengantar Teologi Agama-Agama*. Yogyakarta : Kanisius
- Paassen, Yan Van. 1996. *Beberapa Masalah Hidup Beragama Dewasa Ini*. Jakarta : Obor
- Panikkar, Raimon. 2001. *L'incontro Indipesabile. Dialogodelle Religioni*
- Rifai, Moh. 1984. *Perbandingan Agama*. Semarang : Wicaksana
- Riyanto, Armada. 1995. *Dialog Agama*. Yogyakarta : Kanisius
- . 2000. *Agama Anti Kekerasan*. Malang : Dioma
- Salomon, C. Robert. 1996. *A Short History of Philosophy*. New York : Oxford University Press
- Saryono, 2010. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Nuha Medika